UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

STUDI TERHADAP BENTUK DAN FUNGSI TEMBIKAR DI KELURAHAN PALLANTIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :
HERLISA
10541059512

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017

STUDI TERHADAP BENTUK DAN FUNGSI TEMBIKAR DI KELURAHAN PALLANTIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

HERLISA

10541059512

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HERLISA.** NIM**: 10541059512** diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 121 tahun 1438 H/2017 M, pada Tanggal 19 juni 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** Jurusan Pendidikan Seni Rupa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 25 Juli 2017.

24 Ramadhan 1438 H

Makassar

25 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. **Pengawas Umum : Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE. MM** (.....)
2. **Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D** (.....)
3. **Sekertaris : Khaeruddin S.Pd., M.Pd** (.....)
4. **Penguji : 1. Anti Baetai Mukaddas, S. Pd. M.Sn** (.....)

   2. Maesar Ashari S. Pd. M.Sn (.....)

   3. Muh Faisal, S.Pd., M.Pd (.....)

   4. Drs. Tangsi, M., M.Sn (.....)

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Unismuh Makassar,

Erwin Akib, S.Pd, M. Pd., Ph.D
NBM. 860934

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa	:	**HERLISA**
NIM	:	10541059512
Jurusan	:	Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	:	Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini sudah layak memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 7 Agustus, 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Yabu, M., M.Sn.	**Drs. Tangsi, M.Sn**
NIP : 0001125504	**NBM. 19641231 199103 1 030**

Diketahui :

Dekan FKIP UNISMUH Makassar	Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd Ph.D	**A. Baetal Mukaddas, S.Pd.,M.Sn.**
NBM. 860934	**NBM. 431 879**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Herlisa
Stambuk	:	105 410 595 12
Jurusan	:	Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi	:	Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Dengan ini menyatakan bahwa :

"Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22, Mei, 2017

Yang Membuat Pernyataan

Herlisa

NIM : 105 410 595 12

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Herlisa
Stambuk	: 105 410 595 12
Jurusan	: Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran.

Makassar, 22, Mei 2017

Yang Membuat Perjanjian

Herlisa.
NIM : 105 410 595 12

Motto dan Persembahan

Jangan menginginkan yang terbaik, namun mari berikanlah yang terbaik.

Ini adalah sebuah kebenaran bahwa anda bisa sukses luar biasa apabila anda membantu orang lain untuk juga merasakan kesuksesan.

Tuhan,
Mohon sehatkanlah ibu dan ayahku,
Bahagiakanlah mereka dengan studiku yang lancar,
Dan mendapatkan pekerjaan yang baik.
Tuhan,
Indahkanlah kehidupanku hari ini, esok, sampai ke masa depanku yang panjang dan penuh berkah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

HERLISA, 2017. Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Drs. Yabu, M., M, Sn. dan Pembimbing II Drs. Tangsi, M. Sn. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Bentuk dan Fungsi Tembikar di Kelurahan Pallatikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kelurahan Pallatikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi tembikar di Kelurahan Pallatikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tembikar di Kelurahan Pallatikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Takalar di Sandi kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengrajin di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif ini bersifat survey dan eksplorasi . Hasil penelitian menujukka bahwa bentuk dari tradisional, ketransisi dan selanjutnya ke arah modern tembikar tradisional cenderung terbatas pada bentuk-bentuk yang diwarisi, jenis produk cenderung monoton, fungsinya terbatas pada kebutuhan dapur serta Gerabah transisi lebih berorientasi pada fungsi, termasuk pemberian motif hiasa dan Gerabah modern memiliki fungsi yang lebih kompleks (fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan), fungsinya telah berkembang untuk keperluan souvenir. Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran, yakni Diharapkan para perajin tembikar di Sandi, agar terus mempertahankan dan melestarikan kerajinan tembikar serta meningkatkan ide-ide kreatifitasnya dalam mengembangkan bentuk-bentuk tembikar, supaya dapat meningkatkan mutu dan produktifitasnya sekalipun belum memiliki pasar yang jelas. Agar perajin mengembangkan produk kerajinan tembikar dengan bentuk-bentuk Tradisional, transisi dan modern.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji milik Allah SWT. Yang Maha Mengatur lagi Maha bijaksana, Yang Maha Penyayang lagi Maha dermawan, Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam tetap terlantun bagi kekasih-Nya Muhammad SAW. serta keluarga yang mulia, sahabatnya tercinta, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi, yang berjudul "Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar" dapat diselesaikan dengan baik. Tulisan ini diajukan sebagai syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua seiring sujud dan terima kasih, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Dg. Rapi dan Ibunda tersayang Marlina yang tidak pernah sedikitpun melewatkan hidupnya untuk mencurahkan pikiran, semangat, kasih sayang dan do'anya yang begitu tulus selama ini hingga selesainya studi. Serta yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis yang tidak dapat diuraikan satu persatu dan senantiasa menyertai dengan do'a.

Sepenuhya penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberi motivasi kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT. sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan baik

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman, SE. MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Keguruan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M. Sn., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Muhammad Thahir, S.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar..

5. Bapak Drs. Yabu, M., M. Sn. Selaku Pembimbing I.

6. Bapak Drs. Tangsi, M. Sn. Selaku Pembimbing II.

7. Saudara kandung tercinta, Wahyuni, terima kasih atas do'a dan dukungannya.

8. Keluarga besar yang selama ini menyayangi, mendukung dan memotifasi saya untuk menjadi yang terbaik dan jadi kebanggaan keluarga.

9. Teman- teman seperjuangan angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Nur faidah arham, Andi nurpanasita, Andi lili wulandari, St Nuraeni, Risnawati dan yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaanya serta saran dan sumbangsinya semoga persaudaraan kita tetap terajut untuk selamanya.

Segenap kemampuan, tenaga dan daya pikir telah tercurahkan dalam merampungkan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun kesempurnaannya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang sempat membacanya.

Wahai Rab, terimalah segala usaha Hamba engkaulah Maha mendengar dan Maha mengetahui. Semoga Allah SWT. membalas dengan pahala yang belipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulsan ini

Makassar, 22, Mei, 2017

Penulis

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	**1**
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	**6**
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	**34**
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Variabel dan Desain Penelitian	37

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Definisi Operasional Variabel 38

D. Subjek dan Objek Penelitian 39

E. Teknik Pengumpulan Data 40

F. Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Hasil Penelitian 46

B. Pembahasan 56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN-LAMPIRAN 77

RIWAYAT HIDUP 84

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR SKEMA

Skema Uraian Halaman

Skema 1. Kerangka Pikir 33

Skema 2. Desain Penelitian 36

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar. 1	Foto Wajan	14
Gambar. 2	Foto Tempayang	15
Gambar. 3	Foto Tengku Masak	15
Gambar. 4	Foto Guci Motif Bunga	15
Gambar. 5	Foto Pengambilan tanah Liat	17
Gambar .6	Foto Proses Pencampuran Tanah Liat dan Pasir	18
Gambar. 7	Foto Proses Pembentukan Meja	18
Gambar. 8	Foto Proses Pengeringan Meja	19
Gambar. 9	Foto Proses Pembakaran	20
Gambar.10	Foto Proses Penyempurnaan	21
Gambar. 11	Foto Alat Putar	21
Gambar. 12	Foto Kain	22
Gambar. 13	Foto Mistra	22
Gambar. 14	Foto Pisau	22
Gambar. 15	Foto Papan	23
Gambar. 16	Foto Air	23
Gambar. 17	Foto Spon	24
Gambar. 18	Foto Kuas	24
Gambar. 19	Foto Kompresor	25
Gambar. 20	Foto Tanah Liat	25
Gambar. 21	Foto Kayu	26

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar. 22	Foto Jeramik	26
Gambar. 23	Foto Batu Bata	27
Gambar. 24	Foto Cat Raja	27
Gambar. 25	Foto Pewarna Sanky	28
Gambar. 26	Foto Clear suzuka	28
Gambar. 27	Foto Amplas	29
Gambar. 28	Foto Periuk	30
Gambar. 29	Foto Teko	31
Gambar. 30	Foto Tempayang	31
Gambar. 31	Kerangka Pikir	33
Gambar. 32	Denah Lokasi Penelitian	36
Gambar. 33	Desain Penelitian	38
Gambar. 34	Foto Uring	47
Gambar. 35	Foto Tungku Masak	47
Gambar. 36	Foto Wajan	48
Gambar. 37	Foto Tempayan	48
Gambar. 38	Foto Ritual atau *Dupa*	48
Gambar. 39	Foto Uring atau Tempat Ari-ari bayi	49
Gambar. 40	Foto Bunting-bunting	49
Gambar. 41	Foto Celengan	49
Gambar. 42	Foto Asbak	50
Gambar. 43	Foto Pot Bunga	50
Gambar. 44	Foto Meja dan Kursi	50
Gambar. 45	Foto Guci	51

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
Lampiran 1.	Daftar Responden Penelitian	74
Lampiran 2.	Format Wawancara	75
Lampiran 3.	Format Observasi	77

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kerajinan tembikar di Lingkungan Sandi, Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang. Kabupaten Takalar adalah sebuah aktivitas yang mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Pembuatan kerajinan gerabah di Takalar telah berlangsung secara turun temurun dan telah berlangsung selama beberapa dekade. Usaha pembuatan kerajinan gerabah sekaligus menjadi andalan masyarakat di daerah ini dalam menopang ekonomi keluarga mereka.

Kerajinan tembikar di lingkungan Sandi pada awalnya diterima secara luas oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kebutuhan akan perabotan/peralatan dapur kala itu. Tidak hanya di Sulawesi Selatan bahkan lebih jauh produksi gerabah yang dibuat di daerah ini mampu menembus pasar ke Provinsi lain; Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Pada beberapa dekade berikutnya, tepatnya medio 90-an, supremasi gerabah mulai mengalami penurunan. Angka penjualan yang mengalami penurunan diiringi menurunnya angka produksi gerabah. Lesunya pasar gerabah berimplikasi pada banyaknya kelompok perajin gerabah yang menutup usaha mereka dan menekuni profesi lain. Walaupun demikian, ada beberapa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kelompok perajin yang bertahan dan mengandalkan hidup dengan tetap memproduksi dan menjual gerabah.

Melakoni usaha kerajinan gerabah di tengah lesunya pasar dan semakin besarnya tekanan barang-barang perabotan berbasis produksi pabrik serta berbagai kendala lainnya, merupakan sebuah upaya luar biasa untuk dapat mempertahankan eksistensi produksi kerajinan gerabah di daerah ini. Dibutuhkan sebuah modal yang khusus untuk melanggengkan usaha gerabah mereka, paling tidak untuk beberapa tahun ke depan.

Pembuatan Tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar merupakan pembuatan kerajinan tangan yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran sehingga tidak banyak orang yang dapat melakukannya, pembuatan Tembikar ini dikerjakan oleh pria atau ibu- ibu rumah tangga yang ada di Lingkungan Sandi, Kerajinan ini merupakan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu kelestariannya perlu dipelihara, di bina dan di kembangkan.

Kerajinan gerabah/ Takalar juga telah menjadi salah satu bahan baru dalam penyusunan bahan ajar seni budaya, khususnya untuk pembelajaran apresiasi seni rupa terapan daerah setempat di Sekolah-Sekolah umum di Sulawesi Selatan. Namun, demikian, data-data tentang kerajinan gerabah takalar masih sangat minim sehingga menyulitkan dalam penulisan. Hal tersebut disebabkan belum adanya kajian yang lengkap tentang sejarah, dan perkembangan desain gerabah tersebut. Oleh sebab itu dokumentasi atau penelitian ilmiah perlu dilakukan agar kerajianan gerabah takalar sebagai

karya seni budaya daerah setempat dapat dikenali dan dipahami untuk dipelajari secara utuh.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar Tradiosonal Takalar Sulawesi Selatan" judul ini merupakan unsur Budaya Nasional yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Unsur budaya di sini yang dimaksudkan adalah bahasa sistem pengetahuan, religi dan kesenian

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian, yang dirumuskan dalam suatu kalimat pertanyaan, mengacu pada apa yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyusun suatu masalah penelitian yaitu " bentuk dan fungsi tembikar menurut para mengrajin tembikar di kawasan kerajian tembikar di Kelurahan Pallantikang?

Berdasarkan datar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan muara dari suatu penelitian yang dibuat secara spesifik, terbatas dan dapat diperiksa dengan hasil penelitian. Tujuan penelitian memiliki hubungan yang erat dengan kegunaan penelitian atau singnifikasi penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitian pada yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya Tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini saya mengambil penelitian ini karena dalam Pembuatan Tembikar ditinjau dari aspek ontologi itu sudah merupakan suatu kegiatan Keramik yang dipertahankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu keluarga. Sehingga tradisi keramik masih bisa berlangsung sampai saat ini. Jadi dalam pembuatan tembikar ini harus di jaga karena merupakan satu aset Negara yang sangat berharga. Penelitian ini sangat penting yaitu untuk mengembangkan sebuah Daerah Kabupaten Takalar

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi penulis / penelitian

   Penelitian ini menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan nilai- nilai yang tergandung dalam Tembikar tradisional masyarakat Takalar Sulawesi Selatan

2. Bagi Lembaga Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai dokumen atau menambah referensi untuk bahan penelitian seni.

3. Bagi orang yang meneliti

   Sebagai bahan masukan dan saran dalam meningkatkan kreativitas dalam upaya menggali, mengangkat dan melestarikan salah satu karya seni budaya tembikar, suku Makassar Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada bagian ini akan diuraikan tinjauan pustaka berupa teori- teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berfikir yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian serta kerangka berpikir.

A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dengan menggunakan literatur yang relevan dan dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Kerajinan dalam Karya Seni Rupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (W. J. S. Poerwadarminta, 1982 : 721), istilah kerajinan berasal dari kata dasar "rajin" yang berarti selalu berusaha. Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas "Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan". Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Arti yang lain ialah usaha yang berterusan penuh semangat ketekunan, kecekalan, kegigihan, dedikasi dan berdaya maju

dalam melakukan sesuatu perkara. Keindahan sebuah karya kerajinan tidak enak dipakai jika tidak enak dipandang maka selaku pemakai barang tersebut tidak akan merasa puas. Keindahan dapat menambah rasa senang, nyaman dan kepuasan bagi pemakainya sendiri. Dorongan orang yang memakai, memiliki, dan menyenangi menjadi lebih tinggi jika barang tersebut diperindah dengan berwujud estetik

Karya kerajinan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari –hari sejak manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya, membuat rumah tempat terlindung diri, membuat senjata untuk berburu atau berperang; sejak itu tumbuh usaha kerajinan. Jadi kegiatan kerajinan timbul atas desakan kebutuhan praktis dengan menggunakan bahan yang tersedia dan berdasarkan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari- hari. Apabila dalam kerajinan tersebut perasaan manusia ikut tergugah dan berperang, maka timbullah gejala-gejala daya cipta yang mengandung nilai keindahan dan nilai artistik. (Yudosaputro, 1983;1)

Kerajinan yang terbuat dari bahan tanah liat biasa dikenal orang dengan kerajinan tembikar. Asal kata tembikar adalah *keramos* (bahasa Yunani) yang artinya benda pecah belah yang terbentuk dari tanah liat dan telah mengalami proses pembakaran.

Dalam pembuatan tembikar, tanah liat memiliki sifat plastis sehingga mudah dibentuk. Setelah itu, dapat dibakar dalam tingkat

pembakaran suhu 600 ^{0}C sampai 1.300 ^{0}C sesuai jenis tanah liatnya sehingga tanah liat menjadi keras, padat, dan kedap air.

Indonesia memiliki kerajinan tembikar dari berbagai daerah yang berciri khas. Setiap daerah mempunyai keunikan dari bentuk, teknik hingga ragam hias yang ditampilkan. Kekayaan hayati di Indonesia telah menginspirasi keindahan dan keunikan bentuk kerajinan keramik menjadi keramik Indonesia yang kental akan corak budaya yang membedakannya dengan keramik China, Jepang, atau Eropa.

2. Pengertian Tembikar

Tembikar adalah alat keramik yang dibuat oleh pengrajin. Tembikar dibuat dengan membentuk tanah liat menjadi suatu objek. Alat tembikar yang paling dasar adalah tangan. Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Asal mula Gerabah diperkirakan telah ada sejak masa prasejarah, tepatnya setelah manusia hidup menetap dan mulai bercocok tanam. Situs-situs arkeologi di Indonesia, telah ditemukan banyak tembikar yang berfungsi sebagai perkakas rumah tangga atau keperluan religius seperti upacara dan penguburan. Tembikar yang paling sederhana dibentuk dengan hanya menggunakan tangan, yang berciri adonan kasar dan bagian pecahannya dipenuhi oleh jejak-jejak tangan (sidik jari), selain itu bentuknya kadang tidak simetris. selain dibuat dengan teknik tangan, tembikar yang lebih modern dibuat dengan menggunakan tatap batu dan roda putar.

a. Fungsi Tembikar

Fungsi Tembikar dahulu adalah sebagai wadah-wadah biji-bijian atau bahan makanan, kebanyakan untuk keperluan dapur dan rumah tangga seperti tungku masak, wajang, periuk, celengan, bunting-bunting dan dupa. Namun dahulu yang masyarakatnya memiliki aliran dinamisme yang mempercayai bahwa benda mati itu memiliki kekuatan magis tak terkecuali keramik, mereka mempercayai bahwa di dalam keramik terdapat roh hidup, jadi pada zaman dahulu keramik juga digunakan dalam unsur keagamaan, namun sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia, fungsi keramik tidak hanya sebagai wadah namun berkembang menjadi benda hias yang bernilai seni dan ekspresi.

Bagi masyarakat Jepang yang sangat mencintai keindahan memiliki suatu benda yang unik merupakan sebuah kesenangan. Pada awalnya tembikar hanya dijadikan sebagai peralatan rumah tangga namun seiring berkembangnya zaman, tembikar kini dijadikan sebagai pernak-pernik, alat musik, dan sebagainya. Dan tak jarang juga masyarakat yang membuat tembikar hanya dikarenakan hobi, namun ada juga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian. Di Jepang tak sedikit orang yang menjadikan tembikar sebagai usaha keluarga. Mereka meyakini bahwa tembikar merupakan suatu warisan nasional yang hidup. Bagi masyarakat Jepang yang sangat mencintai seni, tembikar merupakan barang yang menarik.

b. Motif Pembuatan Tembikar

W.J.S Poewadarminta (1982:1035) berpendapat bahwa motif adalah kepandaian membuat atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian. Pendapat tersebut kemudian dipertegas lagi dalam Buku Pengetahuan kerajinan Anyaman (Wahyudi, 1979:54) yang menyatakan bahwa motif adalah cara yang memberi petunjuk kepada kita agar dapat bekerja dengan lancar, baik dan hasilnya memuaskan.

Adapun motif dalam pembuatan tembikar adalah:

a. Penyiapan bahan

Sebelum proses pembuatan dilaksanakan diawali dengan penyiapan bahan baku. Pemilihan bahan yang tepat akan sangat menentukan kualitas kerajinan relief tanah liat. Dalam kerajinan relief tanah liat ini ada yang menggunakan tanah primer dan ada pula tanah liat/lempung yang mengalami suatu proses pengerasan dengan pembakaran suhu tinggi karena memiliki serat yang sangat indah dan menarik serta harganya murah. Tanah liat yang telah disiapkan dalam bentuk adonan sesuai dengan kebutuhan/ukuran desain yang akan dibuat.

b. Pembuatan sket/mal

Untuk memudahkan dalam pembuatan bentuk global kerajinan relief ini, maka diawali dengan pembuatan sket diatas kertas sesuai dengan ukuran desain kerajinan yang diinginkan.

Kemudian sket tersebut dipotong atau ditoreh/dilubangi sesuai dengan bentuk desain kemudian ditempel diatas Tembikar.

c. Ngemal

Ngemal (bahasa Bali) maksudnya menempelkan sket yang telah dilubangi diatas tembikar yang telah disiapkan, dan goreskan dengan spidol mengikuti bentuk desain.

d. Bentuk Global

Dalam tahapan ini adalah proses pembuatan bentuk global, maksudnya membuat bentuk-bentuk dengan cara melubangi atau menempelkan bentuk pada tembikar dengan alat pemutar (parbot), alat pemukul, batu bulat, kain kecil.

e. Bentuk detail

Tahap ini kelanjutan dari pembuatan bentuk global. Pada tahapan ini membuat bentuk-bentuk yang lebih detail. Dalam proses ini keterampilan tangan sangat berperan. Masing-masing perajin memperlihatkan keterampilan dan keahliannya dalam menggunakan alat. Dalam proses pembuatan bentuk detail ini dominan menggunakan Air juga sangat diperlukan untuk membentuk tembikar dengan baik.

f. Ngerot

Tahap ini masih dalam pembuatan bentuk detail yang halus dan alat yang digunakan adalah pemutik (semacam pisau kecil) yang dikombinasikan dengan menggunakan Kayu bulat atau

penggiling, Meja puta Tali pemotong, Cetakan biasanya terbuat dari gips, Butsi, Pisau pahat, Tungku pembakaran. Karena tahap ini lebih banyak menghandalkan kemampuan dan keahlian motif menggunakan ketam/serut, pemutik, maka tahap ini disebut *ngerot*. Sudip ini dipakai menghaluskan pada bagian-bagian yang cembung, lebar dan datar.

c. Sejarah Perkembangan Tembikar

Di Indonesia, tembikar sudah dikenal sejak jaman Neolithikum, diperkirakan rentang waktunya mulai dari 2500 SM–1000 SM. Peninggalan zaman ini diperkirakan banyak dipengaruhi oleh para imigran dari Asia Tenggara berupa: pengetahuan tentang kelautan, pertanian dan peternakan. Alat-alat berupa gerabah dan alat pembuat pakaian kulit kayu. Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Awalnya manusia membuat alat bantu untuk kebutuhan hidupnya, mulai dari membuat kapak dari batu. Seperti di Sumatra ditemukan pecahan-pecahan periuk belanga di Bukit Kulit Kerang.

Meskipun pecahan tembikar tersebut kecil dan berkeping-keping namun telah terlihat adanya bukti nyata membuat wadah dari tanah liat. Teknik pembuatannya dilakukan dengan tangan, dan untuk memadatkan serta menghaluskan digunakan benda keras seperti papan. Cara menghias dilakukan dengan menekankan sebuah kayu berukir, atau menekan tali, anyaman bambu, duri ikan, dan

sebagainya, pada permukaan keramik (mentah) setelah selesai pembentukan. Cara seperti ini paling banyak dilakukan oleh perajin tradisional diberbagai daerah di pelosok tanah air. Di pantai selatan Jawa tepatnya diantara Yogyakarta dan Pacitan ditemukan pecahan tembikar yang berhiaskan teraan anyaman atau tenunan seperti hasil tenun yang di buat di Sumba. Di daerah Melolo (P. Sumba) ditemukan pula periuk belanga yang berisikan tulang-tulang manusia. Peninggalan-peninggalan prasejarah ini juga ditemukan didaerah Banyuwangi, Kelapa Dua-Bogor, Kalumpang serta Minanga di Sulawesi, Gilimanuk di Bali dan juga penemuan pada waktu peninggalan arkeologis di sekitar candi Borobudur dan di Trowulan-Mojokerto.

Termasuk juga peninggalan zaman Kerajaan Majapahit (abad 16 M) banyak ditemukan bata-bata dan genteng dari tanah liat yang dibakar sebagai bahan bangunan, namun juga benda-benda seperti celengan. Pecahan-pecahan tembikar juga ditemukan di situs Batujaya, di Karawang Jawa Barat. Ditemukan juga fragmen yang terbuat dari terracotta. Sesuai penandaaan maka tembikar-tembikar ini ada pada abad ke 3 atau 4 Masehi.

e. Fungsi dan Tujuan Karya Kerajinan

Karya kerajinan memiliki fungsi dan tujuan pembuatannya yakni dapat dilihat sebagai berikut:

1) Sebagai benda pakai, yakni seni kerajinan yang diciptakan mengutamakan fungsinya, adapun unsur keindahannya hanyalah sebagai pendukung.
2) Sebagai benda hias, yakni karya kerajinan yang dibuat sebagai benda pajangan atau hiasan. Jenis ini lebih menonjolkan aspek keindahan dari pada aspek kegunaan atau segi fungsinya.
3) Sebagai benda mainan, yakni karya kerajinan yang dibuat untuk digunakan sebagai alat permainan.
4) Jenis-Jenis Motif Kerajinan lukis/ ukir

B . Jenis - Jenis Bentuk Kerajinan Tanah Liat

1. Wajan

Gambar 1: Wajan
(Sumber: Herlisa. Pasar Pallangga Gowa. 01-03-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Tempayang

Gambar 2: Tempayang
(Sumber: Herlisa. Pasar Pallangga Gowa. 01-03- 2017)

3. Tungku Masak

Gambar 3: Tungku Masak
(Sumber: Herlisa. Pasar Pallangga Gowa. 01-03 2017)

4. Guci Motif Bunga

-

Gambar 4: Guci Motif Bunga
(Sumber : goesmul, blogspot.com)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3. Proses Pembuatan Kerajinan Timbakar "Gerabah"

a. Pembuatan Gerabah

Proses pembuatan gerabah di tempat ini boleh dibilang masih tradisional, walaupun sudah ada beberapa kelompok/keluarga yang sudah menggunakan teknologi modern. Pada umumnya gerabah dibuat dengan tetap mempertahankan tehnik yang telah secara turun temurun digunakan, yakni dengan cara dipijat, diputar, lalu dibakar. Akan tetapi dari sisi bentuk dan motif/coraklah yang telah banyak mengalami perubahan. Motif-motif yang ada pada gerabah dibuat begitu saja tanpa adanya pemaknaan sebagaimana simbol-simbol lainnya yang banyak ditemukan sebagai ornament hiasan rumah. Motif yang umumnya dapat ditemui di sana ada dua jenis; gerabah dengan motif timbul dan gerabah motif lukis. Ornamen-ornamen yang ada lahir sebagai sebuah kreativitas yang tujuannya hanya sekedar memperindah gerabah.

Pada puncaknya, motif yang paling rumit adalah gerabah yang digabungkan dengan anyaman rotan sebagai ornament. Walaupun tipe ini tidak bertahan lama, selain karena proses pembuatannya rumit juga resiko kerusakan yang tergolong tinggi. Sehingga gerabah tipe ini tidak lagi diproduksi, kecuali jika ada permintaan.

Dalam proses pembuatannya, setelah tanah diolah/dihaluskan, tanah kemudian dibentuk sesuai desain yang ada. Setelah dibentuk dengan berbagai tehnik, gerabah kemudian dijemur hingga kering untuk selanjutnya menuju ke tempat pembakaran.

1) Pengambilan tanah liat

Gambar 5 : Tanah Liat
(Sumber: Herlisa, di Kampung Sandi, 05, Mei, 2017)

Dalam pembuatan tembikar yang pertama kali harus diperhatikan adalah Pengambilan tanah liat dan pasir, dan tanah liat yang digunakan dalam pembuatan kerajinan ini dominan tanah liat dan pasir karena tanah liat merupakan tanah yang kuat, , serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama untuk difungsikan sebagai alat bantu rumah tangga. Tanah liat ini diambil dari sawah yang tepatnya berasal dari Kampung Sandi. Tanah yang digunakan langsung dari kampung meraka. (Hasil wawancara dengan Bapak Dg Siama, 05, Mei, 2017

2) Persiapan tanah liat

Sebelum proses membuat tembikar perlu dilakukan agar tidak ada kesalahan nantinya. Di saring terlebih dahulu kemudian direndam sampai satu hari satu malam setelah itu di injak-injak dan dicampur dengan pasir kemudian di ulek-ulek sampai antara pasir dan tanah menyatu, kemudian siap dibikin body sesuai ukuran yang kita hendaki proses pembuatan kerajinan ini hal yang paling utama yang harus

diperhatikan adalah bahan yang berkualitas, bila awal proses sudah memenuhi kriteria maka proses-proses selanjutnya tidak perlu diragukan lagi.

Gambar 6: Proses pencampuran tanah liat dan pasir oleh Bapak Siama
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05,05,2017)

3) Pembentukan

Gambar 7: Proses Pembentukan Meja oleh Bapak Siama
(sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Untuk membentuk tanah liat, pengrajin gerabah pertama-tama memutar roda pemutar dengan salah satu atau kedua tangannya. Ini dimaksudkan untuk mencari titik tengah roda pemutar. Sementara roda terus berputar, tanah liat yang sebelumnya telah dicampur sekam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

atau pasir dibentuk bulat, dan diletakkan tepat di tengah-tengah roda pemutar. Kemudian, tanah sedikit ditekan dengan telapak tangan hingga agak gepeng, lalu dengan menggunakan jari telunjuk yang dilapis sejenis kain basah, bagian tengah tanah liat ditusuk hingga terlihat membentuk ceruk berdiameter kurang lebih 4-5 cm. Untuk menghasilkan mulut gerabah yang lebih variatif, digunakan sejenis kertas yang disandarkan pada bagian tertentu dari gerabah hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Terakhir, penghalusan permukaan gerabah dengan alat sejenis batu pipih berbentuk menyerupai bulan sabit.

4) Penjemuran

Gambar 8 : Proses pengeringan Meja
(Sumber: Herlisa. di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Setelah bentuk akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, gerabah yang telah sedikit mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil. Jika dikehendaki, pengrajin akan memberi hiasan atau lukisan pada tahap

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ini. Setelah itu baru dijemur hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.

5) Pembakaran

Gambar 9 : Proses Pembakaran
(Sumber: Nurfaidah Arham, di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Proses ini dilakukan agar gerabah benar-benar keras dan tidak mudah pecah. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering dan kayu bakar (bambu atau ranting pohon) untuk pembakaran terbuka. Adapun untuk pembakaran semi terbuka, gerabah yang telah dikeringkan dimasukkan dalam sebuah media pembakaran seperti yang terlihat pada gambar di bawah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6) Penyempurnaan

Gambar 10 : Proses Penyempurnaan
(Sumber: Herlisa. di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Pada tahap ini, gerabah dicat dengan cat khusus atau diglasir agar terlihat indah dan menarik sehingga bernilai jual tinggi.

b. Alat dan bahan

a Alat

1) Alat putar

Alat putar adalah berguna untuk membuat tembikar bentuk lingkaran atau silinder

Gambar11: Alat putar
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05- 2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2) Kain

Kain adalah suatu alat yang digunakan untuk menghaluskan, meratakan, dan membentuk tembikar.

Gambar 12 : Kain
(sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

3) Mistar

Mistar adalah alat yang meluruskan tembikar agar lebih rapi

Gambar 13: Mistar
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

4) Pisau

Pisau adalah untuk membuat dekorasi pada tembikar

Gambar 14: Pisau ukir
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5) Papan

Papan adalah sebagai alas untuk tembikar jika ingin di jemur.

Gambar 15: Papan
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

6) Air

Air adalah untuk membasahi tanah agar mudah di buat.

Gambar 16: Air
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

7) Spon

Spon adalah suatu alat yang digunakan untuk menghaluskan, meratakan, dan membentuk tembikar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 17: Spon
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

8) Kuas

Kuas adalah untuk mengecat proses finishing agar lebih bagus lagi dilihat

Gambar 18: Kuas
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

9) Kompresor

Kompresor adalah salah satunya untuk mengecat. Jika menggunakan kompresor ini memungkinkan hasil pengecatan akan lebih baik, selain untuk pengecatan kompresor ini bisa juga untuk menambah tekanan udara pada ban kendaraan bermotor. Kompresor pada bidang konstruksi juga sudah banyak digunakan, kompresor ini digunakan untuk mempermudah pekerjaan kontruksi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 19: Kompresor
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017

b.Bahan

1) Tanah liat

Tanah Liat adalah bahan pokok yang digunakan dalam membuat tembikar, untuk menghasilkan relief berkualitas maka tanah harus digunakan adalah tanah yang berkualitas yakni tanah liat karena cukup kuat, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama untuk difungsikan sebagai alat bantu rumah tangga.

Gambar 20: Tanah liat
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2) Kayu

Selain batu bata kayu juga merupakan salah satu bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan bakar

Gambar 21: Kayu Bakar
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

3) Jerami

Jerami adalah sama halnya dengan fungsi kayu dan batu bata dimana jerami merupakan alat bantu pembakaran yang sangat mudah terbakar

Gambar 22: Jerami
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4) Batu Bata

Batu bata adalah salah satu bahan untuk membakar gerabah dan dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan tungku pembakaran

Gambar 23: Batu Bata
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

5) Cat Raja

Cat adalah yang dijadikan sebagai percampuran dari semua warna karna cat raja ini berwarna putih sehingga dapat dicampur dengan warna lain

Gambar 24: Cat Raja
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6) Pewarna sanky

Sanky Adalah untuk memberikan efek warna yang lebih bagus

Gambar 25: Pewarna Sanky
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

7) Clear

Clear digunakan sebagai tahap akhir dari pembuatan gerabah karna clear berfungsi untuk mengkilat suatu objek

Gambar 26: Clear Suzuka
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

8) Amplas

Amplas adalah untuk lebih memperhalus lagi gerabah.

Gambar 27: Amplas
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

c. Kesulitan Membuat Gerabah

Salah satu kesulitan pengrrajin gerabah mengatakan hujan menjadi kendala besar yang menghambat dalam pembuatan gerabah. Karena proses pengeringan yang masih mengandalkan terik sinar matahari, kini harus membutuhkan dengan cara di jemur, kemudian di bentuk lagi dan proses terakhir di bakar.

Sehingga ketika hujan terus menerus, para pengrajin tidak membuat gerabah, karena ketika membuat gerabah di musim hujan menjadi pekerjaan yang melelahkan dan menyita waktu, karena harus menjemur saat panas dan mengangkatnya saat hujan tiba.

d. Bentuk - Bentuk Tembikar

1) Periuk

Dikenali juga sebagai periuk. Berwarna hitam, kuning tanah liat dan coklat. Tidak bersepuh (Poros). Perusahaan tembikar ini banyak dijalankan di Sandi. Ikan yang disimpan di dalam periuk akan

menyejuk secara semula dan enak untuk dimakan. Adalah dipercayaikan dengan mineral yang unik di dalam tanah liat yang digunakan untuk membuat masakan, menjadikan masakan yang disimpan di dalam periuk mempunyai khasiat yang unik dan beda dari tempat-tempat yang sering digunakan pada zaman modern ini.

Gambar 28: Periuk
(Sumber: Foto. Herlisa, Pasar Pallangga Gowa, 01-03, 2017)

2) Teko

Teko atau Poci adalah suatu wadah yang digunakan untuk menyeduh daun teh atau campuran herbal dalam air mendidih/panas. Poci biasanya memiliki tutup di bagian atasnya untuk tempat memasukkan teh dan air, gagang untung memegangnya,serta cerat untuk menyajikan teh tersebut. Beberapa jenis poci memiliki penyaring terpasang pada bagian ujung sebelah dalam dari cerat tersebut. Kadang dibuat suatu lubang kecil ditutup poci sebagai tempat pembuangan kelebihan udara didalam poci untuk mencegah percikan sewaktu teh dituangkan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 29 : Teko
(Sumber : goesmul, blogspot.com)

3) Bentuk Tempayang

Tempayang adalah gentong besar yang terbuat dari tanah liat. Tempayang memiliki fungsi untuk menyimpan persediaan air di dapur. Tempayang yang berukuran lebih kecil biasanya digunakan juga sebagai tempat penyimpanan beras. Namun kini tempayang banyak digunakan untuk hiasan pada taman ataupun kolam

Gambar 30 : Tempayang
(Sumber: Foto. Herlisa, Pasar Pallangga Gowa, 01-Maret-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Kerangka Pikir

Pada dasarnya kerajinan tangan/karya lokal bermacam-macam, dari segi nama, bentuk dan lain-lain. Namun perkembangannya sudah sangat jarang masyarakat yang menggelutinya disebabkan oleh perkembangan iptek yang cukup cepat. Inipun berdampak pada minimnya sumber daya manusia yang mampu mengembangkan karya-karya lokal tersebut. Kurangnya peminat kerajinan tersebut sehingga produk lokal juga merosot. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagian berikut ini

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

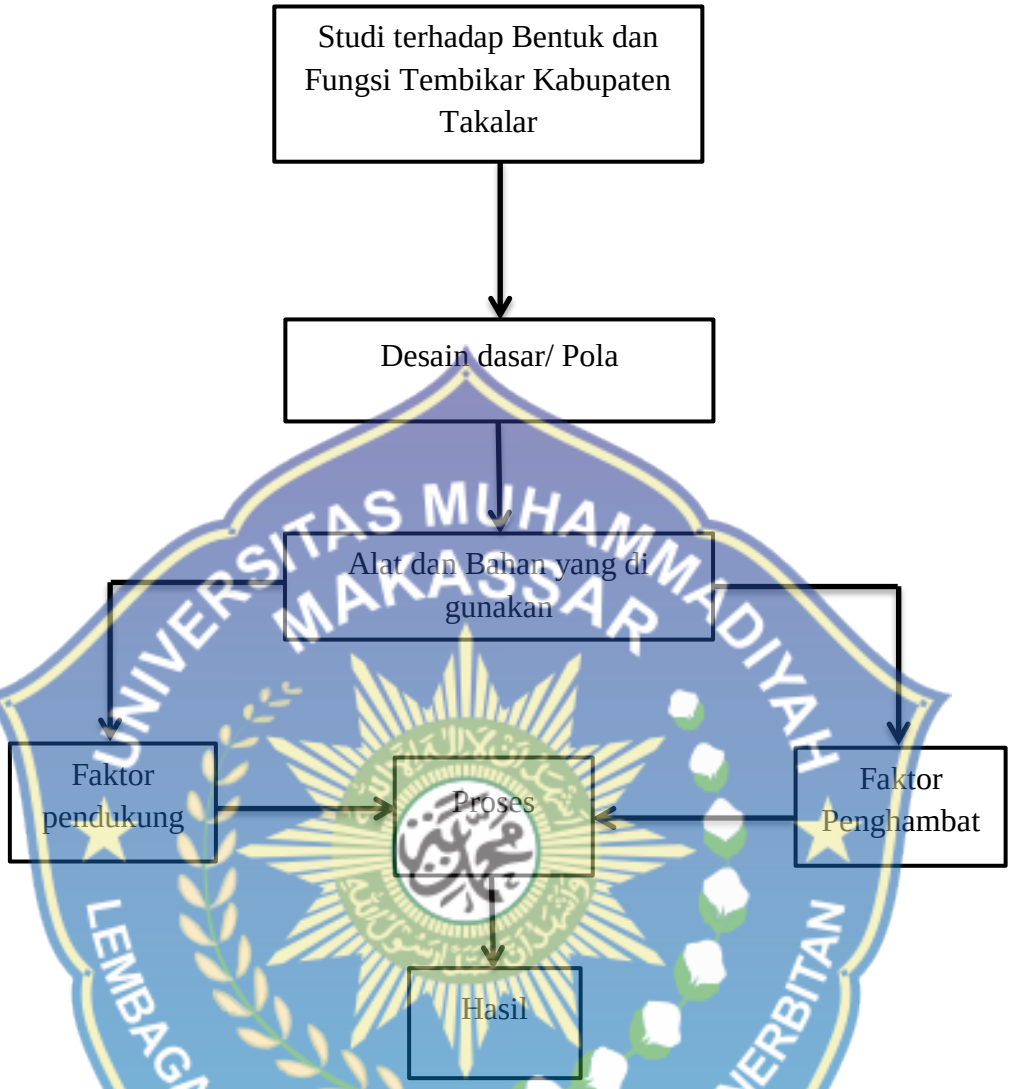

Gambar 31. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa komponen tersebut saling berkaitan atau berhubungan. Dalam studi terhadap bentuk dan fungsi Tembikar " Gerabah" ini yang perlu diperhatikan yaitu mulai dari perolehan bahan baku yang akan digunakan, sampai pada faktor-faktor dan penghambat untuk menghasilkan suatu karya kerajinan yang baik dan bermutu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat survei dan eksplorasi di mana kegiatan ini dilakukan secara langsung. penelitian yang difokuskan pada studi terhadap bentuk dan fungsi Tembikar. "Gerabah" Penelitian ini melibatkan manusia (termasuk peneliti) sebagai alat pengumpul data, menggunakan analisis data secara induktif, menyusun teori dan dasar deskriptif, dan ada criteria khusus tentang keabsahaan data.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang jaraknya kurang lebih 600 meter dari Jalan poros Takalar dan dari pusat kota Takalar berjarak kurang lebih satu km. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Takalar, sekitar 2 km dari Kota Takalar.

Perajin tembikar di Sandi. 7 kelompok antara anggota lima sampai sepuluh perajin tapi peneliti hanya fokus meneliti pada keluarga Bapak Dg Siama yang beranggotakan lima orang, tapi istri juga ikut dalam membantu namun tidak terlalu aktif. Kerajinan tembikar ini merupakan mata pencahariannya, dan usaha ini berdiri sejak tahun 1989, di Kabupaten

Takalar namun pengalamannya tidak diragukan lagi. karena sebelum membuka usaha di Sandi Bapak Dg Siama sudah beberapa kali ikut pelatiahan. Pendiri usaha ini bernama Bapak Dg Siama yang merupakan kepala keluarga dari kelompok keluarga tembikar ini. Beliaulah yang berinisiatif untuk mengembangkan kerajinan tembikar di Sulawesi Selatan ini tepatnya di Kabupaten Takalar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 32 : Denah Lokasi Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel (Setyosari, 2010 : 108) adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah "Bentuk dan Fungsi Tembikar" yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perajin Tembikar yang ada di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Adapun variabel - variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

2. Desain Penelitian

Desain penelitian (Setyosari, 2010 : 148) merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Adapun bentuk Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 33 : Desain Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk tembikar yang dimaksud disini adalah wujud visual tembikar yang diproduksi oleh penrajin mulai dari, pot bunga, tempat payung, tempayan, asbak, tempat lilin dan peralatan dapur di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Fungsi tembikar yang dimaksud disini adalah wujud terhadap tembikar, mulai dari, alat dan bahan yang terkecil hingga alat dan bahan yang sangat urgen di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar. Yang dimaksud di sini ialah apa yang menjadi faktor pendukung berhasilnya proses menciptakan karya tembikar, serta apa yang menjadi penghambatnya di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. di dalam subjek inilah terdapat objek penelitian. (Aswar, 1998 : 35)

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda barang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, keadaan batin dan bisa juga berupa

proses. Adapun objek dari penelitian ini adalah kerajinan tembikar dengan motif bunga. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat alat pengumpul data, diantaranya;

1. Teknik Pengamatan Langsung

Teknik pengamatan langsung merupakan teknik pengumpul data yang paling banyak dipakai dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi merupakan suatu metode dengan cara langsung datang pada objek yang ditinjau. Pada proses ini, penulis bertindak sebagai pengamat benda budaya, khusunya tembikar tradisional.

Saat observasi berlangsung diperlukan pendekatan tersendiri, agar data yang diharapkan mudah diperoleh. Karena itu penulis harus banyak terlibat dalam berbagai hal di lapangan. (Danim, 2002; 121) menjelaskan " ketika berada di lapangan peneliti kualitatif banyak berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perluh didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi sebenarnya, tidak cukup meminta bantuan pada orang atau hanya sebatas mendengar saja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan seperti daerah tempat

produksi tembikar tradisional di Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan akan terkumpul data selengkapnya dan objektif mungkin. Hal ini tidak lain agar terbentuk suatu keakraban antara peneliti dengan objek penelitian, ini menjadi penting karena peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian, tanpa hubungan ini proses penelitian tidak akan terlaksana. Hubungan ini berpengaruh bukan hanya pada penelitian dan objek yang diteliti melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan (Al Wasilah, 2003 ; 144).

Adapun proses pertanyaan dalam format observasi yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Wawancara

Dengan metode wawancara, penelitian harus memikirkan tentang pelaksanaannya, karena dalam wawancara, penelitian harus bertatap muka langsung dengan objek serta melakukan tanya jawab, karena itu perlu adanya persiapan yang matang yang dilakukan oleh penelitian sebelum melakukan wawancara agar tidak ada pokok – pokok yang tertinggal dan pencatatannya lebih cepat. (Arikunto, 2006;227)

Data dengan teknik wawancara ini, berguna untuk melengkapi data hasil observasi dilapangan sesuai dengan pengalaman subjektif. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partsipan, analisis data dan pendokumentasian. Pada teknik ini, penulis mewancarai seorang yang dapat dijadikan sumber data yaitu, para informan atau manusia sumber yang latar belakangnya memilki disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian seperti; orang yang tahu sejarah dikampungnya, orang yang punya tembikar tradisional, dan pembuat (Pallanro) tembikar tradisional.

Sebagai langka awal, penulis mengunjungi orang-orang yang mengetahui tembikar masyarakat Takalar yang ada didalam suatu kecamatan Pattallassang. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah tehnik wawancara yang tidak tersruktur artinya, penulis hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban subjektif

secara bebas. Hal ini dilakukan pada langka awal, agar suasana tidak kaku dan tidak membuat informasi kaget atau bingung pada saat pertama kali wawancara. Pada saat wawancara penulis selalu mencoba menciptakan suasana yang kondusif, memberikan penjelasan mengenai fokus yang dibicarakan. Pada saat memasuki inti wawancara , situasi kondusif sangat diperlukan. Pada akhir wawancara, penulis mencoba menyimpulkan isi wawancara, kemudian merencanakan jadwal wawancara selanjutnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Langkah selanjutnya, penulis mendatangi dan mewancarai orang yang masih menyimpan benda budaya tersebut. Di sana penulis diharapkan banyak mendapatkan informasi data tambahan dari orang yang tahu tembikar, yang sebelumnya telah diwawancarai. Setelah mewancarai orang yang memiliki tembikar, selanjutnya penulis pergi ketempat pembuatan tembikar tradisonal dan disana penulis juga mengharapkan mendapat informasi melalui wawancara . hasil semua wawancara tersebut penulis analisis, kemudian untuk menambah data yang kurang penulis mencari refrensi buku, jurnal, ensiklopedia atau studi pustaka lainnya yang bisa menguatkan , menjelaskan atau mendukung informasi hasil wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan objektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan kepada Bapak Dg Siama.

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar
4. Alat dan bahan yang bapak gunakan dalam berkarya tembikar, apakah dibuat sendiri atau dibeli
5. Bagaimana proses pembuatan tembikar

3. Teknik Dokumentsi

Teknik pengumpul data dengan dokumentasi merupakan tehnik untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai pokok-pokok kajian untuk dijadikan bahan dalam penyusunan data, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan merupakan bukti otentik dalam penyusunan laporan. Sebagai sumber data, dokumentasi, dokumnetasi berperan penting untuk menguji dan menafsirkan data.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data primer. Data primer merupakan data pokok dari permasalahan yang selalu dibahas. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan merupakan data skunder yang memperkuat data primer. Data skunder ini berkaitan dengan masalah-masalah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut berkaitan dengan budaya, geografis, sejarah, bentuk dan motif hias tembikar tradisional.

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, lebih efektif dan efisien dari waktu, biaya dan tenaga. Terkadang data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak terdapat studi pustaka. Walaupun demikian pengamatan dilapangan harus dilakukan sebagai pelengkap dalam pengumpul data, agar data yang terkumpul lebih akurat dan ini akan membantu analisis data. Studi pustaka ini dilakukan di Perpustakaan daerah Kabupaten Takalar, dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Studi pustaka ini melibatkan berbagai *literature* disiplin ilmu lainya, seperti dari berbagai displin ilmu sejarah, antropologi-budaya, sastra, sosiologi, politik. Berbagai kajian disiplin ilmu tersebut, penulis klasifikasikan lalu disusun dan dirumuskan selanjutnya dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data langkah-langkah yang ditempuh .

1. Pengumpulan data

   Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian

2. Mereduksi data

   Data yang dipilih dengan sesuai keperluan yang akan diteliti

3. Pengajian

   Data yang dipilih dikelompokkan agar mudah dalam penyusunnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dimaksudkan untuk memaparkan secara objektif tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan mengenai keadaan kerajinan tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Dalam penyajian ini tidak menggunakan data kuantitatif melainkan menggunakan kualitatif. Data yang telah diolah dan dianalisa disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu penggambaran data secara apa adanya berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, sesuai dengan indikator dalam variabel penelitian.

Berdasarkan rincian masalah yang telah diajukan peneliti meliputi: bagaimana bentuk dan fungsi tembikar, dan faktor pendukung apa yang menjadi penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

1. Bentuk Tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Adapun bentuk-bentuk tembikar tradisional, tembikar transisi dan tembikar modern tersebut akan disajikan visual sebagai sampel produk tembikar Takalar. Diantaranya adalah patung miniatur bunting-bunting, uring, tungku, tempayang, wajan, uring tempat Ari-ari bayi, upacara ritual, celengan, asbak, guci, pot bunga, kursi dan meja. Dimana bentuknya itu

dari dulu sampai sekarang masih tetap dengan bentuk yang sama walaupun ada beberapa gerabah yang sudah mendapat sentuhan modern tetapi tidak menghilangkan ciri khas gerabah yang dibuat di sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Berikut ini di sajikan gambar gerabah di Sandi terkait dengan bentuk;

1. Uring

Gambar 34: Uring
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017

2. Tungku masak

Gambar 35: Tungku masak
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3. Wajan

Gambar 36: Wajan
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

4. Tempayang

Gambar 37: Tempayang
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

5. Tempan Upacara Ritual (*Dupa*)

Gambar 38: Ritual (*dupa*)
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6. Uring atau tempat ari-ari bayi

Gambar 39: Uring atau tempat Ari-ari bayi
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

7. Bunting-bunting

Gambar 40: Bunting-Bunting
(Dokumentasi: Herlisa, di Kampung Sandi, 05-05-1017)

8. Celengan

Gambar 41: Celengan
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

9. Asbak

Gambar 42: Asbak
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

10. Pot Bunga

Gambar 43: Pot bunga
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

11. Meja dan Kursi

Gambar 44: Meja dan Kursi
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

12. Guci

Gambar 45: Guci
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05-05-2017)

2. Fungsi Tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Berikut ini deskripsi singkat terhadap fungsi tembikar Sandi Takalar, Khususnya mengenai tembikar tradisional, tembikar transisi, dan tembikar modern. Yang diproduksi oleh perajin selalu memiliki fungsi praktis bagi kebutuhan hidup masyarakat, baik sebagai alat-alat dapur maupun untuk alat-alat upacara ritual. Dua fungsi tersebut yang paling mendasari penciptaan tembikar tradisional, bentuk yang ditampilkan lebih menyesuaikan dengan kegunaannya, proses pembuataannya masih dengan cara tradisional, oleh sebab itulah hiasannya masih sangat minimalis.

Berikut ini di sajikan gambar gerabah di Sandi terkait dengan fungsinya;

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a. Fungsi gerabah alat dapur

1. Uring

Fungsinya yaitu untuk memasak ikan dan sayur, di perkampungan atau di desa-desa masih ada beberapa orang yang menggunakan alat tradisional ini yang disebut uring karena beberapa orang menganggap dengan memasak dengan uring ini cita khasnya atau rasanya juga berbeda dengan alat modern sekarang ini. Seperti yang terlihat pada gambar 34

2. Tungku Masak

Fungsinya yaitu untuk memasak karena pada zaman dahulu dimana elektronik atau mesin belum ada, sehingga pada zaman dahulu ini dijadikan sebagai alat memasak dan dalam penggunaannya yang paling diperlukan adalah kayu sebagai pembakar. Seperti yang terlihat pada gambar 35

3. Wajan

Fungsinya yaitu untuk menggoreng karena pada zaman dahulu alat dapur yang sering digunakan untuk menggoreng adalah wajan tapi untuk sekarang ini sudah jarang ditemukan alat seperti ini karena orang-orang sekarang sudah sangat modern sudah menggunakan alat-alat dapur yang modern. Seperti yang terlihat pada gambar 36

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4. Tempayang (*Gumbang*)

Fungsinya yaitu untuk menempati air karena pada zaman dahulu alat dapur yang sering digunakan untuk menemapti air. Seperti yang terlihat pada gambar 37

b. Fungsi gerabah alat upacara ritual

1. Ritual atau *Dupa*

Fungsinya yaitu sebagai alat upacara keagamaan umat Hindu, Buddha, Konghucu dan lain-lain. Dalam Islam juga menggunakan dupa pada acara tahlilan, ziarah kubur atau ritual-ritual lainnya yang dimana harus ada dan selalu disediakan bagi orang-orang yang mempercayainnya. Seperti yang terlihat pada gambar 38

2. Uring atau tempat Ari-ari (*Campugi*)

Fungsinya yaitu untuk menempati ari-ari dimana ari-ari ini sangat sakral menurut kepercayaan nenek moyang zaman dahulu, dimana ari-ari dimaknai sebagai sesuatu yang erat berhubungan dengan kehidupan bayi dan ari-ari dimaknai sebagai saudara muda dari bayi sehingga diperlakukan begitu istimewa. Seperti yang terlihat pada gambar 39

c. Fungsi gerabah penghias ruang tamu dan ruang teras

1. Bunting – Bunting

Fungsinya adalah untuk mempercantik ruangan tamu dan patung bunting-bunting ini juga dulunya hanya terdapat di rumah-rumah kerajaan tapi di kehidupan sekarang patung bunting-bunting ini sudah tidak dijadikan sebagai patung yang sakral tapi sudah bisa dimiliki oleh semua orang yang menginginkannya. Seperti yang terlihat pada gambar 40

2. Celengan

Celengan adalah salah satu gerabah yang berfungsi sebagai tempat menabung uang pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang walaupun sudah banyak tempat untuk menabung uang tetapi masih ada beberapa yang menggunakan. Seperti yang terlihat pada gambar 41

3. Asbak

Fungsinya yaitu sebagai tempat untuk puntung atau sisa abu rokok agar rumah tetap bersih dari sisa-sisa rokok. Seperti yang terlihat pada gambar 42

4. Pot Bunga

Fungsinya yaitu sebagai penghias taman rumah atau mempercantik rumah menjadi lebih bagus lagi, dan untuk

ditempatkan bunga-bunga yang indah. Seperti yang terlihat pada gambar 43

5. Meja dan Kursi

Fungsinya yaitu sebagai penghias di dalam rumah, meja ini juga sebagai pelengkap perabot rumah tangga seperti pelengkap kursi, kursi juga berfungsi sebagai dijadikan tempat duduk untuk menjamu tamu yang datang di rumah. . Seperti yang terlihat pada gambar 44

6. Guci

Fungsinya yaitu sebagai penghias rumah di berbagai sudut rumah biasanya di tempatkan untuk menghias sudut-sudut rumah. Seperti yang terlihat pada gambar 45

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Faktor pendukung dialami dalam bentuk dan fungsi tembikar dengan bentuk Tradisional, transisi dan modern diantaranya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga perajin apabila hasil tembikar terjual, karena merupakan salah satu pencaharian bagi perajin yang tidak memiliki pekerjaan lain. Adapun faktor penghambat dalam pembuatan kerajinan tembikar dengan bentuk-bentuk tembikar ialah adanya persaingan kerajinan tembikar dengan bentuk tembikar yang sama di daerah-daerah

tertentu khususnya di Kabupaten Takalar sehingga sedikit banyaknya akan menghambat produksi tembikar.

Dengan adanya faktor pendukung, maka perajin dapat lebih meningkatkan perkembangan dalam pembuatannya, sehingga proses pembuatan kerajinan tembikar dengan bentuk-bentuk tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar mengalami kemajuan. Namun, dalam proses pembuatan tembikar dengan bentuk tradisional, transisi dan modern boleh dikatakan ada hambatan namun dalam hal ini bagi perajin bukanlah suatu masalah yang menghalangi untuk berkarya dalam pembuatan tembikar dengan bentuk tradisional, transisi dan modern.

B. Pembahasan

1. Bentuk Tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisa data yakni tentang kerajinan tembikar bahwa bagian bentuk-bentuk tembikar, bentuk tembikar ada tiga yakni, (tradisional, trasisi, dan modern). Bentuk tradisional cenderung lebih sederhana dan fungsional serta merupakan bentuk awal gerabah yang diproduksi oleh perajian, bentuk tradisional ini miskin akan warna dan hiasan serta masih bertekstur kasar karena bahan baku tanah liat kasar yang tidak di saring. Tembikar trasisi dari segi bentuk masih terbatas dan masih cenderung berorientasi pada fungsi-fungsi rumah tangga, hiasannya

mulai diperkaya dengan variasi warna, ukurannya pun mulai divariasikan, sedangkan tembikar modern tampak lebih kaya terhadap variasi bentuk dan ukuran yang lebih beroriebtasi pada fungsi hiasnya.

Dari analisis tersebut terjadi bentuk dari tradisional ketrasisi dan selanjutnya kearah modern. Tembikar tradisional tampaknya terbatas pada bentuk-bentuk yang diwarisi, ukuran dan jenis produk cenderung monoton, terutama untuk peralatan dapur. Sementara tembikar transisi bentuknya lebih berorientasi dan fungsinya melalui berbagai variasi bentuk dan hiasan sebagai dekorasinya. Produk semacam ini, seperti kursi dan guci telah dapat memasuki ruang tamu. Sedangkan tembikar modern menampilkan kehalusan tekstru serta fungsi yang tidak hanya terbatas untuk peralatan dapur saja tetapi juga produk untuk souvenir hotel dan hiasan pada ruang-ruang umum lainnya.

a. Bentuk Tembikar Tradisional

Pada pembahasan ini akan diuraikan Bentuk tembikar tradisional cenderung mengikuti bentuk-bentuk tembikar yang masih merupakan warisan yang tepat dipertahankan hingga kini. Dalam pembuatan tembikar tradisioanl para pengrajin secara konsisten hanya mengikuti bentuk-bentuk yang telah dibuat oleh para pendahulu mereka tanpa berusaha melakukan inovasi secara kreatif. Namun demikian bukan berarti bentuk-bentuk tembikar tradisional ini tidak relevan lagi, sebab kenyataannya sebagai besar perajin tembikar di Takalar masih

lebih memilih memproduksi tembikar tradisional dibanding beralih ke bentuk-bentuk tembikar transisi ataupun modern. Hal tersebut dilakukan oleh perajin karena gerabah tradisional secara teknik lebih dikuasai dibanding tembikar lainnya, disamping juga karena tembikar tradisional memiliki pasar lokal maupun luar daerah. Adapun bentuk-bentuk tembikar tradisional tersebut akan disajikan visual sebagai sampel produk tembikar Takalar. Diantaranya adalah patung miniatur bunting-bunting, uring, tungku dan wajan.

1. Bunting-bunting

   Merupakan miniatur patung berupa figur sepasang pengantin mengenakan busana adat dengan posisi duduk sesuai etika budaya Bugis Makassar. Miniatur patung bunting-bunting ini bentuknya menyerupai boneka yang terbuat dari tanah liat. Secara visual, terlihat teksturnya masih kasar.

2. Uring

   Uring adalah wajah untuk memasak ikan maupun sayur yang telah dipergunakan secara turun temurun sejak alat memasak panci dari bahan aluminium maupun besi belum digunakan, di Jawa, wadah seprti ini diberi nama kuali dan masih banyak digunakan oleh warung tradisional maupun restoran modern sebagai wadah memasak. Keberadaan wadah ini Karena sebagain masyarakat di pelosok masih lebih memilih menggunakannya karena aromahasil masakannya yang berbeda dengan peralatan masak modern dari

panci dengan bahan besi maupun aluminium. Bentuknya ysng sederhana dengan bulat kecil pada bagian bawah dan bulat lebar pada bagian atas, dilengkapi dengan penutup serta hiasan-hiasan pewarna dari tanah liat yang biasa disebut dengan enggobe. Produk jenis gerabah seperti ini masih banyak ditemukan di Takalar, khususnya di Dusun soreang (daerah perbatasan antara Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Gowa).

3. Tungku

Tungku merupakan tempat memasak tradisional sebagai pengganti kompor, hanya saja tungku tradisional ini menggunakan bahan bakar kayu yang masih banyak tersedia di lingkungan sekitar. Tungku, oleh masyarakat di Jawa dikenal dengan istilah anglo. Bentuknya yang sederhana sangat mencerminkan fungsinya, dimana pada bagian yang bulat lebar merupakan tatakan untuk menempatkan panci atau wajan, sedangkan pada bagian sempit panjang merupakan tempat menyusun kayu bakar sehingga bara api dari kayu lebih aman dan tidak terhambur. Pada bagian bibir tatakan panci maupun wajan dibuat gelembung-gelembung agar dapat menahan panci pada saat memasak.

4. Wajan

Wajan adalah bulat dengan dua telinga sebagai gagang pada bagian yang simetris. Bentuk ini merupakan bentuk lazim bagi wajan modern dari bahan besi, bisa di pastikan bahwa wajan-wajan modern

mengadopsi bentuk-bentuk wajan tradisional dari bahan tanah liat tersebut, sebab wajan jenis gerabah ini lebih awal digunakan oleh masyarakat Takalar dan sekitarnya. Keberadaan jenis wajan dari gerabah inipun sampai saat ini masih bertahan yang digunakan untuk penggorengan biji-bijian tertentu seperti kopi atau jagung. Walaupun pasarnya sudah mulai terbatas karena terdesak oleh banyaknya produk-produk sejenis dari bahan aluminium, namun masih terdapat kelompok perajin yang membuatnya untuk memenuhi permintaan dari wilayah-wilayah tertentu.

5. Tempayang

Tempayang adalah gentong besar yang terbuat dari tanah liat. Tempayang memiliki fungsi untuk menyimpan persediaan air di dapur. Tempayang yang berukuran lebih kecil biasanya digunakan juga sebagai tempat penyimpanan beras. Namun kini tempayang banyak digunakan untuk hiasan pada taman ataupun kolam

6. Celengan

Celengan adalah wadah atau tempat untuk menyimpang uang, bentuknya hampir bulat penuh dengan kuncup pada bagian puncuk serta kaki pada bagian dasar. Bentuk celengan ini merupakan bentuk khas dari masyarakat perajin gerabah dari Takalar, bentuk celengan dari Takalar ini dibuat dengan sistem tatap landas, teknologi pembuatan gerabah yang tertua di dunia. Hiasannyapun masih monoton, belum digunakan elemen-elemen

motif lokal untuk menampilkan hiasan yang lebih modern dan bervariasi

7. Tempat Upacara ritual (*Dupa*)

adalah sebagai bahan aromaterapik yang terbuat dari tanah liat tertentu. Apabila dibakar diatas arang/dupa menghasilkan aroma yang harum. Guna menghasilkan asap yang lebih tebal dan guna menambah harumnya, terkadang wangi-wangian lain dicampurkan.

Asal mula dupa diperkirakan ari kebiasaan umat \hindu \budha di India/Cina. Seiring dengan imigrasi ke Asia Tenggara, terutama ke Indonesia, Dupa dalam keagamaan ada yang mengatakan sebagai keharusan karena bila tidak maka nilai kesakralan suatu ritual akan dipertanyakan.

8. Uring atau Tempat Ari-ari bayi (*campugi*)

Tempat Ari-ari (*campugi*) adalah dimaknai sebagai saudara muda dari bayi, sehingga keluarga bayi merasa perlu menjaga ari-ari sebaik mungkin seperti ketika menjaga bayi. Ari-ari bukanlah seenggok daging yang tidak berguna atau sampah yang menjijikkan yang harus segera dibuang seperti yang dilakukan oleh masyarakat barat. Ari-ari telah ikut menemani bayi di dalam kandungan dan ikut merasakan pahit getirnya di dalam kandungan.

Sedemikian istimewannya posisi ari-ari terhadap bayi tidak mengherankan jika segala sesuatu yang menimpa bayi sering kali

dihubungkan dengan kejadian yang menimpa atau dialami oleh ari-ari. Bukan itu saja pada saat bayi sedang sakit keluarga bayi tidak perlu memeriksa ke dokter tetapi cukup menyiramkan air ke atas kuburan ari-ari dan membersihkannya.

b. Bentuk Tembikar Transisi

Bentuk tembikar yang berkembang setelah memasuki tahun 1980an adalah bentuk tembikar transisi. Disebut tembikar transisi karena bentuk-bentuk ini lahir pada masa-masa peralihan antara bentuk-bentuk tradisional menuju ke bentuk-bentuk modern, atau tembikar transisi ini muncul di tengah-tengah adanya tembikar tradisional dan tembikar modern. Bentuk-bentuk tembikar ini muncul di Takalar sebagai hasil peniruan dari desa-desa tetangga yang berada dalam wilayah Kabupaten Takalar.

Dari berbagai teori transformasi, tahap transisi dapat diartikan sebagai tahap peralihan dari satu bentuk masyarakat ke bentuk masyarakat lainnya. Sehingga proses pembuatannya tahun demi tahun mengalami peningkatan. Bentuk-bentuk transisi ini mulai diproduksi sejak tahun 1980-an setelah pihak Deprindag Kabupaten Takalar melakukan pelatihan pada kelompok perajin yang ada dalam wilayahnya. Berapa produk dari tembikar transisi yang paling menonjol adalah kursi dan meja, guci, berbagai ukiran, , asbak plus pot bunga dengan inspirasi dari buah. Diantara produk tersebut, kursi dan meja, guci yang paling banyak diproduksi hingga kini.

1. Meja dan Kursi

Meja dan kursi, dari bahan tanah liat dengan bentuk bulat pada bagian body yang melengkung kedalam, dengan dua lubang pada bagian atas berfungsi sebagai pegangan pada saat mengangkat atau memindahkan kursi tersebut dari satu tempat ketempat lain. Meja ini terbuat dari bahan tanah liat kasar dengan finishing cat tembok.

Meja dan kursi yang diproduksi oleh perajin menampilkan aneka warna sebagai dekorasi. Hiasan yang digunakan merupakan kombinasi garis-garis vertikal berwarna-warni dan serta bunga yang divariasikan. Hiasan yang digunakan juga lebih monoton dengan mengandalkan bentuk-bentuk pohon dengan sapuan kuas warna biru. Dari segi bentuk produk jenis ini belum memiliki variasi yang berarti, melainkan bentuk-bentuk umum sebagaimana kursi keramik lainnya. Sekalipun demikian, saat ini tampaknya produk ini paling banyak di produksi oleh perajin tembikar di Takalar karena banyak peminatnya.

2. Guci

Guci adalah salah satu jenis tembikar yang diproduksi oleh perajin tembikar di Takalar. Secara visual bentuknya merupakan bentuk yang sudah lazim (menyerupai bentuk kendi atau “gumbang”) sebagai wadah untuk menyimpan air. Saat ini keberadaannya sudah digantikan dengan ember plastik yang dianggap lebih praktis. Bentuk guci dengan alas yang kecil pada

badan bagian atas, leher yang pendek dan hiasan yang polos, namun di finishing dengan politur sebab dapat mengkilat. Guci ini selain sebagai hiasan yang diletakkan di ruang tamu, juga kadang-kadang digunakan sebagai tempat menyimpang barang seperti payung, koran, dan barang-barang lainnya yang sesuai.

c. Bentuk Tembikar Modern

Kategori bentuk tembikar modern adalah bentuk tembikar terbaru yang diproduksi oleh perajin di Takalar. Walaupun proses maupun teknologinya masih tradisional, namun dari segi bentuk telah mengalami perkembangkan yan lebih variatif jika dibandingkan dengan tembikar tradisional maupun tembikar transisi. Dari segi ukuran, gerabah modern relatif lebih kecil yang didesain dengan ide-ide baru yang lebih kreatif. Bentuk-bentuk yang dibuat lebih berorientasi pada alat-alat kebutuhan sehari-hari yang lebih sederhana seperti;

1. Asbak

Asbak adalah sebagai hiasan di meja asbak juga berfungsi untuk menyimpan sisa tumpung rokok

2. Pot bunga

Pot bunga adalah sebagai tempat bunga dan hiasan di taman rumah serta mempercantik ruangan.

Bentuk-bentuk modern ini mulai diproduksi berkat upaya Dg Siama yang telah mengirim beberapa perajin dari Takalar mengikuti

pelatihan. Bentuk-bentuk modern ini mulai diproduksikan tahun 1990-an hingga 2000-an dan saat ini.

Salah satu jenis produk tembikar tradisional yang dapat dijumpai di Dusun Sandi Takalar adalah patung torso (sepasang laki-laki perempuan) mengenakan busana adat daerah setempat. Pada umumnya perajian gerabah di daerah ini enggan membuat jenis produk baru tanpa ada pemesanan terlebih dahulu.

Bentuk-bentuk tembikar halus dengan mungil ini merupakan bentuk-bentuk dengan muliti fungsi, masing-masing bisa dibuat sebagai vas bunga. Variasi bentuk dan motifnya merupakan salah satu kreatifitas perajin dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk baru yang ada.

2. Fungsi Tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Pada pembahasan ini akan diuraikan fungsi tembikar Sandi Takalar, Khususnya mengenai tembikar tradisioanl, tembikar transisi, dan tembikar modern.

a. Fungsi Tembikar Tradisional

Yang diproduksi oleh perajin selalu memiliki fungsi praktis bagi kebutuhan hidup masyarakat, baik sebagai alat-alat dapur maupun untuk alat-alat upacara ritual. Dua fungsi tersebut yang paling mendasari penciptaan tembikar tradisional, bentuk yang ditampilkan lebih menyesuaikan dengan kegunaannya, proses pembuataannyapun masih dengan cara tradisional, oleh sebab itulah hiasannya masih sangat

minimalis. Tujuan pembuatan tembikar selalu berorientasi pada kegunaan praktis sesuai dengan pesanan dan kehendak pasar, hal ini menjadi perajin tembikar tradisional belum intens untuk membuat produknya lebih menarik konsumen, sebab mereka hanya mengikuti pola bentuk dan fungsi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Tembikar tradisional Takalar hampir tidak ada yang dibuat untuk kegunaan lain seperti (guci hias, nisan kubur, wadah penyimpanan abu jenazah, maupun untuk elemen arsitektur) sebagaimana gerabah-gerabah asing tradisional yang ditemukan dibeberapa situs sejarah di Sulawesi Selatan. Tembikar transisi telah mengalami fungsi, karena perajin telah mampu membuat tembikar dengan fungsi baru yang belum dilakukan sebelumnya.

1. Bunting – Bunting

   Fungsinya adalah untuk mempercantik ruangan tamu dan patung bunting-bunting ini juga dulunya hanya terdapat di rumah-rumah kerajaan tetapi dalam kehidupan sekarang patung bunting-bunting ini sudah tidak dijadikan sebagai patung yang sakral tapi sudah bisa dimiliki oleh semua orang yang menginginkannya.

2. Uring

   Fungsinya yaitu untuk memasak ikan dan sayur, di perkampungan atau di desa-desa masih ada beberapa orang yang menggunakan alat tradisional ini yang disebut uring

karena beberapa orang menganggap dengan memasak dengan uring ini cita khasnya atau rasanya juga berbeda dengan alat modern sekarang ini.

3. Tungku

Fungsinya yaitu untuk memasak karena pada zaman dahulu dimana elektronik atau mesin belum ada, sehingga pada zaman dahulu ini dijadikan sebagai alat memasak dan dalam penggunaannya yang paling diperlukan adalah kayu sebagai pembakar.

4. Wajan

Fungsinya yaitu untuk menggoreng karena pada zaman dahulu alat dapur yang sering digunakan untuk menggoreng adalah wajan tapi untuk sekarang ini sudah jarang ditemukan alat seperti ini karena orang-orang sekarang sudah sangat modern sudah menggunakan alat-alat dapur yang modern.

5. Tempayang (*gumbang*)

Fungsinya yaitu untuk menyimpanan air, di perkampungan atau di desa-desa masih ada beberapa orang yang menggunakan alat tradisional ini yang disebut tempayan karena beberapa orang menganggap dengan tempayan dengan tempayan ini bisa penyimpan beras khasnya juga berbeda dengan alat modern sekarang ini.

6. Celengan

Fungsinya yaitu untuk menyimpan uang atau di jadikan sebagai tempat untuk menabung yang di jadikan sebagai harta warisan yang dimiliki.

7. Tempat Upacara Ritual (*Dupa*)

Fungsinya yaitu sebagai alat upacara Ritual seperti keagamaan umat hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain.

8. Uring atau Tempat (*Ari-ari)*

Fungsinya yaitu untuk penyimpan Ari-ari bayi karena pada zaman dahulu dimana nenek moyang kita sangat menghargai Ari-ari bayi.

b. Fungsi Tembikar Transisi

Perajin gerabah telah mampu membuat gerabah dengan fungsi baru yang belum pernah ada sebelumnya, dua produk yang paling banyak diproduksikan tersebut adalah guci hias dengan satu shet kursi. Dengan munculnya fungsi baru tersebut maka gerabah yang awalnya hanya terbatas untuk ruang dapur,kini telah memasuki ruangan tamu, ruang makan, bahkan ruang teras sebagai salah satu perangkat hiasan yang menarik. Gerabah transisi ini lebih tepat untuk dikata sebagai seni pakai (*aplied art*) sebab disamping kegunaanya juga memiliki hiasan yang lebih kaya warna. Fungsi dari tradisinal ketransisi ini merupakan

tuntutan perubahan disamping upaya-upaya pemerintah setempat untuk mengembangkan produk gerabah menjadi lebih baik.

Sebelum masyarakat lokal mengenal berbagai produk kebutuhan rumah tangga dari bahan plastik, aluminium dan logam yang dipasarkan secara massal, jenis gerabah tradisional untuk fungsi pakai merupakan produk yang relatif paling laku dan banyak permintaannya karena merupakan kebutuhan masyarakat terhadap alat-alat dapur. Dapat dikatakan bahwa sebelum memasuki tahun 1980-an, gerabah diproduksikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keperluan alat rumah tangga, seperti alat-alat dapur (gumbang, uring, kuali, wajan, tungku, cobek) serta untuk alat-alat upacara ritual (dupa), dan lain-lain.

1. Meja

   Fungsinya yaitu sebagai penghias di dalam rumah, meja ini juga sebagai pelengkap perabot rumah tangga seperti pelengkap kursi.

2. Kursi

   Fungsinya yaitu sebagai penghias di dalam rumah kursi juga berfungsi sebagai dijadikan sebagai tempat duduk untuk menjamu tamu yang datang di rumah.

3. Guci

   Fungsinya yaitu sebagai penghias rumah di berbagai sudut rumah biasanya ditempatkan untuk menghias sudut-sudut rumah.

c. Fungsi Tembikar Modern

Memiliki fungsi yang lebih kompleks, fungsi hias dengan fungsi pakai dipadukan untuk lebih menarik simpati pasar. Walaupun dari segi ukuran cenderung agak mengecil, namun bahan tanah liatnya telah di olah hingga lebih halus dari gerabah tradisional dan transisi. Produk-produk gerabah modern ini dibuat tidak lagi terbatas hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Tuntutan kebutuhan manusia akan keindahan yang semakin meningkat menjadi perjanjian perajin-perajin semakin inovatif dalam berkreasi.

Orientasi dari pembinaan yang dilakukan adalah bentuk dan fungsi produk gerabah serta peningkatan kemampuan teknis para perajin. Maka produk yang diciptakan dan bertahan dipasaran hingga kini adalah produk berupa kursi serta mejanya dan guji berbagai ukuran. Produk ini adalah paduan antara fungsi pakai dan fungsi hias atau dapat dikategorikan sebagai hasil karya seni pakai. Produk gerabah yang sebelumnya cenderung masih tradisional dan monoton serta dengan hiasan yang sangat minim mulai dimodifikasi fungsi dan estetikanya agar dapat membuka peluang pasar baru.

1. Asbak

Fungsinya yaitu sebagai tempat untuk puntung atau sisa abu rokok agar rumah tetap bersih dari sisa-sisa rokok

2. Pot Bunga

Fungsinya yaitu sebagai penghias taman rumah atau mempercantik rumah menjadi lebih bagus lagi, dan untuk ditempatkan bunga-bunga yang indah.

3. Tempat pensil

Fungsinya yaitu sebagai tempat pensil dan pulpen agar tidak berserakan di atas meja dan bisa tertata rapi agar rumah lebih bersih.

3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikanh Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Faktor pendukung dalam perajin tembikar merupakan hal-hal yang dapat pendukung dalam kelancaran proses menciptakan karya, agar pelaksanaannya dapat berhasil dengan baik, sehingga sampai saat ini masih dikerjakan sebagian penduduk di wilayah Takalar ini. Yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan perajin tembikar antara lain:

1) Adanya kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan seperti tembikar agar tidak punah ditelan perkembangan zaman, sehingga secara turun temurun mereka kerjakan.

2) Sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena merupakan salah satu faktor mata pencaharian.

3) Mengurangi pengangguran khususnya bagi wanita dan pria karena pekerjaan membuat tembikar pada umumnya dikerjakan oleh wanita sebab merupakan pekerjaan rumah.

Faktor penghambat dalam kegiatan perajin tembikar merupakan hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran proses membuat tembikar seperti yang telah dikemukakan oleh para perajin antara lain :

1) Pemasarannya masih bersifat lokal, ada pihak pemasaran dari luar untuk menampung produksi tembikar tersebut.
2) Terbatasnya modal dan dana, sebagaimana pendukung utama dalam melakukan kegiatan perajin tembikar.
3) Datangnya musim hujan mengakibatkan proses pengeringan kerajinan tembikar tidak berjalan lancar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul "Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi Tembikar di Kelurahan Sandi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar" maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk tembikar yang dilakukan oleh perajin dalam kelompok keluarga yang diberi nama tembikar tradisional, transisi dan modern yang diketuai oleh Bapak Dg Siama di Sandi kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar melalui beberapa proses yaitu mulai dari persiapan tanah liat, terus digudangkan, dijemur sampai kering, dan direndam sampai satu hari satu malam, di saring, diinjak-injak dan dicampur dengan pasir dengan perbandingan tiga sampai satu kemudian diulek-ulek sampai antara pasir dan tanah menyatu proses pembikinan body sesuai ukuran yang kita hendaki, dan diangin-anginkan tidak bisa langsung kena matahari dan beberapa jam dijemur sampai kering kemudian digosok (diamplas) setelah itu dibakar dengan suhu sampai 750 ^{0}C setelah itu pemberian warna terakhir di *finising* (diclier). Dalam hal ini perajin mengemukakan bahwa tembikar ini telah dilakukan secara turun temurun.
2. Fungsi tembikar yang dihasilkan dalam proses pembuatan kerajinan tembikar dengan fungsi ini sangat kreatif karena desain

yang digunakan dibuat sendiri oleh perajin pada kelompok masyarakat Sandi yang secara terun temurun, yang pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai pertimbangan pola pikir dan inspirasi seni masyarakat Sandi yang dikembangkan di Takalar yang diterapkan dalam berkarya.

3. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor pendukung dalam proses menciptakan karya pada masyarakat di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, yaitu : Dapat meningkatkan taraf hidup keluarga perajin dan merupakan mata pencaharian. Sedangkan yang menjadi penghambat dalam kegiatan pengeringan menurut perajin yaitu : ketika musim hujan masyarakat Sandi tidak memproses karena pada musim hujan matahari tidak ada dan kita ketahui bahwa sinar matahari sangat berpengaruh dalam pembuatan karya tersebut karena tanpa matahari karya tersebut tidak bisa terwujudkan karena sebelum ke tahap pembakaran terlebih dahulu harus di keringkan dengan baik.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas tentang Kerajinan Tembikar di Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan para perajin tembikar di Sandi, agar terus mempertahankan dan melestarikan kerajinan tembikar serta meningkatkan ide-ide kreatifitasnya dalam mengembangkan bentuk-bentuk tembikar, supaya dapat meningkatkan mutu dan produktifitasnya sekalipun belum memiliki pasar yang jelas.
2. Agar perajin mengembangkan produk kerajinan tembikar dengan bentuk-bentuk Tradisional, transisi dan modern

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1998). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara

Darmawan, Budiman. 1984. *Pendidikan Seni Rupa,* Bandung : Ganeca Exact Bandung.

Syamsuri, Sukri. A. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar* : FKIP Unismuh Makassar.

Suwardono, 2002. *Mengenal Keramik Hias*. Bandung: Margahayu Permai

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia(Depdikbud),1980, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta : Balai Pustaka.

Rohendi Tjetjep Rohidi. *Metodologi Penelitian.* Semarang : Pustaka Pelajar, 2014.

W. J. S. Poerwadarminta, 1982: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian kerajinan dalam pendidikn seni rupa.

Wodesaputro Wiyoso, 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*,Cetakan Pertama.Jakarta:Depdiknas.

Widodo, Rita, Suemitro, Pratopo. 1990. *Kesinambungan Relief keramik*. Jakarta: Depdikbud

Sumber Internet ;

Keramik(online)http://violinasitorus1991.blogspot.com/2011/10/sejarah

perkembangan-keramik.html diakses 18 oktober 2013

diakses 18 oktober 2013

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran: 1

FORMAT OBSERVASI

NO	Observasi	Deskripsi Data
1	Bagaimana bentuk tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar	.....
2	Bagaimana fungsi tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar	.....
3	Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar	.....

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN DI SANDI PADA KELOMPOK HARAPAN KELURAHAN PALLANTIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR

05 Mei 2017

No	Nama Responden	Umur	Jabatan	Lama Menggeluti
1	Abd Hamid Dg Me'na	54	Ketua	28 Tahun
2	Dg Siama	50	Wakil Ketua	28 Tahun
3	St khalijah	53	Bendahara	28 Tahun
4	B Dg Lu'mu	58	Anggota	36 Tahun
5	S Dg Jarre	58	Anggota	37Tahun
6	Masita	40	Anggota	28 Tahun
7	Dg Taba	40	Anggota	28 Tahun
8	E Dg Taba	38	Anggota	28 Tahun
9	Dg Kenna	48	Anggota	28 Tahun
10	Sanifah	43	Anggota	28 Tahun
11	Dg Caya	60	Anggota	42Tahun
12	Dg Kanang	54	Anggota	28Tahun
13	Dg Nassa	56	Anggota	36Tahun

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 2 :

FORMAT WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul "Studi terhadap bentuk dan fungsi tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar". Wawancara akan dilakukan oleh peneliti kepada perajin tembikar

Adapun proses pertanyaan dalam format wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar
4. Alat dan bahan yang bapak gunakan dalam berkarya tembikar, apakah di buat sendiri, dibeli atau dari mana di peroleh
5. Bagaimana proses pembuatan tembikar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 3 :

FORMAT OBSERVASI

1. Bagaimana bentuk tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Bagaimana fungsi tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses menciptakan karya tembikar di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 4 : Dokumentasi

Gambar 1 : Pengelolah Tanah Liat
(Sumber: Herlisa, di Kampung Sandi, 05, Mei, 2017)

Gambar 2: Proses pencampuran tanah liat dan pasir oleh Bapak Siama
(Sumber: Herlisa, Kampung Sandi, 05, 05,2017)

Gambar 3: Proses Pembentukan Meja oleh Bapak Siama
(Dokumentasi: Herlisa, Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 4 : Proses pengeringan Meja
(Sumber: Herlisa. di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Gambar 5 : Proses Pembakaran
(Sumber: Nurfaidah Arham, di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

Gambar 6 : Proses Penyempurnaan
(Sumber: Herlisa. di Kampung Sandi, 05, 05, 2017)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP

HERLISA, disapa Lisa lahir di Sungguminasa Kecamatan Kabupaten Gowa pada tanggal, 05 Agustus 1992. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Dg Rapi dan Marlina Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 1998 di SD Inpres Je'netallasa, selesai pada tahun 2005, ditahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pallangga dan ditahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Pallangga , tamat pada tahun 2011. Ditahun 2012 penulis melanjutkan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas dasar keyakinan yang kuat kepada sang pencipta serta do'a dan restu ayah dan ibu yang tercinta bersama saudara, keluarga, teman-teman, penulis dapat berkarya dalam bentuk tulisan yakni: menyusun skripsi yang berjudul "Studi terhadap bentuk dan fungsi tembikar di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabubaten Takalar".